

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Kudus (KPA) terkait dengan Peran Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Resiliensi Orang Dengan HIV/AIDS Di Komisi Penanggulnagan AIDS Kabupaten Kudus. maka bisa disimpulkan bahwa:

1. Peran bimbingan konseling bagi ODHA di KPA Kabupaten Kudus memiliki cakupan yang luas dan signifikan. Pertama, dalam hal pemberian konseling, konselor menggunakan pendekatan *client centered* yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap individu ODHA, menghargai keunikan mereka, dan memberdayakan mereka untuk mengambil keputusan terkait perawatan dan pengelolaan kondisi HIV/AIDS. Konseling ini memberikan platform bagi ODHA untuk merasa didengar, diterima, dan didukung secara penuh, serta membangun hubungan terapeutik yang kuat dengan konselor. Meningkatkan Resiliensi dalam Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran bimbingan konseling efektif dalam meningkatkan tingkat resiliensi individu yang hidup dengan HIV/AIDS. Hal ini tercermin dari peningkatan kemampuan individu untuk menghadapi stigma, depresi, kecemasan, dan masalah psikologis lainnya yang sering terkait dengan kondisi HIV/AIDS serta kedua ODHA telah menyadari bahwa mereka harus bangkit dari kondisinya.
2. Keberhasilan pelaksanaan bimbingan konseling bagi ODHA di KPA Kabupaten Kudus sangat ditopang oleh berbagai faktor pendukung yang saling terkait. Dengan adanya dukungan sosial, dukungan emosional, resiliensi ODHA, serta keterampilan konselor yang mumpuni, maka pelaksanaan bimbingan konseling di KPA Kabupaten Kudus dapat berjalan dengan efektif. Faktor-faktor pendukung ini saling berkaitan dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi ODHA untuk mengelola kondisi kesehatan mereka dengan lebih baik, meningkatkan kualitas hidup, serta mengurangi dampak negatif dari HIV/AIDS dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kurangnya dukungan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus menjadi faktor penghambat yang signifikan dalam pelaksanaan bimbingan konseling bagi ODHA di KPA. Dampak utama dari

kurangnya dukungan ini adalah keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh KPA, baik dalam hal pendanaan, infrastruktur, maupun sumber daya manusia. Hal ini dapat memengaruhi kualitas dan kuantitas layanan bimbingan konseling yang dapat disediakan bagi ODHA. Dan yang menjadi faktor penghambat dalam wawancara, informan pertama memiliki sikap yang sangat terbuka dengan statusnya sebagai ODHA. Ia tidak merasa malu dan dengan gamblang mau mengungkapkan alasan mengapa dirinya bisa tertular virus HIV/AIDS. Sebaliknya, informan kedua masih belum sepenuhnya terbuka terkait statusnya sebagai ODHA. Ia masih enggan mengungkapkan alasan dari bagaimana dirinya terpapar virus HIV/AIDS karena masih merasa kurang nyaman untuk membagikan hal tersebut kepada orang lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisa dan hasil simpulan yang disajikan peneliti, maka selanjutnya peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. KPA Kabupaten Kudus dapat menjalin kerjasama dengan lembaga atau pihak eksternal yang memiliki keahlian dalam bidang konseling dan dukungan psikologis. Kerjasama semacam ini dapat memperluas sumber daya dan kapasitas Komisi dalam menyediakan layanan bimbingan konseling yang berkualitas bagi ODHA.
2. Penting untuk melakukan evaluasi berkala terhadap program bimbingan konseling yang telah diimplementasikan. Dengan demikian, Komisi dapat mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan atau diperbaiki, serta menyesuaikan program sesuai dengan kebutuhan yang terus berkembang dari ODHA.
3. Untuk peneliti selanjutnya:
 - a. Mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi resiliensi ODHA Penelitian ini telah mengidentifikasi beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan konseling untuk ODHA. Namun, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi resiliensi ODHA, seperti aspek budaya, kondisi ekonomi, atau dukungan dari komunitas ODHA.
 - b. Mempelajari praktik terbaik dari wilayah lain Peneliti selanjutnya dapat mempelajari praktik terbaik (*best practices*) dari wilayah atau negara lain dalam pelaksanaan

bimbingan konseling untuk ODHA. Hal ini dapat memberikan masukan berharga untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan konseling dan dukungan terhadap resiliensi ODHA di Kabupaten Kudus.

